

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ERNA JULIAWATI
NIM F32111015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

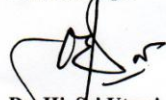
**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**ERNA JULIAWATI
NIM F32111015**

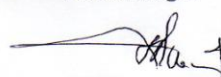
Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Hj. Sri Utami, M.Kes
NIP. 195211101976032002**

Pembimbing II




**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP. 195704211983031004**

Mengetahui,



**Dekan FKIP
Dr. H. Maridjo, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan Pend. Dasar



**Drs. H. Maridjo A.H. M.Si
NIP. 195101281976031001**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DI SEKOLAH DASAR**

Erna Juliawati, Sri Utami, Tahmid Sabri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak
Email: ernajuliawati2@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Terdapat peningkatan aktivitas belajar pada *baseline* yaitu 21,5% meningkat menjadi 45,4% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 53,8% kemudian meningkat menjadi 62,1% pada siklus III. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,4% kemudian selisih peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 8,3%. Dengan demikian skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dikategorikan rendah kemudian pada siklus III dikategorikan sedang.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Pendekatan Kontekstual, IPA

Abstract: The aim of this study is generally to get accurate information to improve student learning activities in science teaching in class IV elementary school 38 North Pontianak. The method used is descriptive method. There is increased activity at baseline study is 21.5% increased to 45.4% in the first cycle, the second cycle increased to 53.8% and then increased to 62.1% in the third cycle. Difference improvement from the first cycle to the second cycle of 8.4% then the difference increased from cycle II to cycle III of 8.3%. Thus the average score of students' learning activities in cycle I and II are categorized lower then the third cycle being considered.

Keywords: Activities Learning, Contextual Approach, IPA

Peran guru dalam proses pendidikan memegang peranan utama, guru selayaknya dapat menyusun suatu materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar materi tersebut mudah dipahami serta disukai oleh siswa. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai bekal hidupnya. Untuk itu perlu bagi seorang guru untuk dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan siswa agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual atau biasa disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran IPA, siswa menjadi pasif sementara guru menyampaikan pelajaran dengan mendikte ataupun menulis di papan tulis. Pengetahuan siswa bersifat "*text book*" hanya bersumber dari materi yang ada di dalam buku IPA yang menjadi buku panduan, dan tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki siswa itu sendiri. Siswa tidak terlatih untuk dapat menemukan, dan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif tentang isu-isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat, kemudian dihubungkan atau dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna bagi siswa. Dalam pengerjaan soal-soal yang di berikan guru tidak sepenuhnya dapat di jawab dengan benar karena rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA. Ini di karenakan kurangnya pemahaman guru mengenai pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi proses belajar siswa. Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran pemahaman konsep yang di alami selama ini menjadi membosankan dan kurang menarik perhatian siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal, indikator kinerja aktivitas belajar siswa rata-rata 21,5% hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu sebanyak 75%. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dipandang perlu melakukan tindakan nyata dalam pembelajaran. Untuk itu pendekatan yang tepat dan efektif sangat perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual" dikarenakan dalam pemahaman materi yang telah di berikan sebelumnya kurang untuk memberikan respon.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini berdampak pada suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas adalah keterlibatan dalam bentuk fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan memproses pembelajaran yang diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, guna menunjang keberhasilan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 115).

Penting bagi seorang guru untuk memahami dengan baik proses belajar agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang

tepat bagi siswa serta memfasilitasi berbagai kegiatan pada proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam tujuan yang akan dicapai. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Sardiman (2014: 20) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Belajar akan lebih baik, kalau si subjek itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Soli Abimanyu (2008: 4-15), “Indikator adalah gejala-gejala yang nampak dalam perilaku guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta organisasi kegiatan, iklim dan alat di dalam pembelajaran itu”. Indikator kinerja aktivitas belajar diukur dengan menggunakan lembar observasi. Indikator aktivitas belajar yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran terdiri dari: 1) membaca materi pelajaran, 2) mengamati media pembelajaran atau melakukan observasi, 3) aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, 4) menanggapi pertanyaan teman selama pembelajaran, 5) menjawab pertanyaan guru dengan benar, 6) berdiskusi dengan teman kelompok, 7) menyampaikan hasil diskusi kelompok, 8) menyimpulkan materi pembelajaran 9) bersungguh-sungguh selama kegiatan pembelajaran, 10) senang selama proses pembelajaran.

Menurut Mohammad Jauhar (2011: 182) “Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Sedangkan Menurut Udin Syaefudin Sa’ud (2009: 163) “Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasikan pada proses pengalaman langsung”. Proses belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan materi pelajaran dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sehubungan dengan itu, Agus Suprijono (2009: 79) menjelaskan bahwa, Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dengan melibatkan siswa secara langsung agar membentuk kebermaknaan belajar dan mendorong siswa untuk membentuk

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud (2009: 168). Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu: 1) *Konstruktivism* (konstruktivisme), yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara mengkonstruksi sendiri pengetahuan atau keterampilan barunya. Menurut Mohammad Jauhar (2011: 184) menyatakan bahwa, Konsep ini menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. 2) *Inquiry* (menemukan) merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. 3) *Questioning* (bertanya) yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. 4) *Learning Community* (masyarakat belajar) yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. 5) *Modelling* (pemodelan) yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6) *Reflection* (refleksi) adalah pengendapan pengalaman yang telah dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa yang sudah dilaluinya. 7) *Authentic Assessment* (penilaian nyata) yaitu upaya yang dilakukan guru dalam pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang meliputi *konstruktivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection dan authentic assesment*. ketujuh komponen tersebut merupakan ciri pembelajaran kontekstual yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan kontekstual menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2008: 25-26) adalah sebagai berikut :1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan lebih belajar bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Di dalam penelitian ini langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran kontekstual meliputi tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada pembelajaran IPA.

Menurut Trianto (2013: 141) “Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, teori yang berlaku secara universal”. Menurut Sринi M. Iskandar (1996/1997: 2) menyatakan, IPA merupakan singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” yang diterjemahkan dari bahasa Inggris “*Natural Science*”, secara singkat disebut *Science*. Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam

atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam". "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional objektif tentang alam semesta dengan segala isinya" (Hendro Darmodjo, 1992:3). Selain itu "IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang disusun berdasarkan pada hasil observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip teori-teori dan hipotesa-hipotesa" (Sri M. Iskandar 1996/1997: 2)

Maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan rasional objektif yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta dengan segala isinya yang disusun berdasarkan hasil observasi dan eksperimen yang sistematis, dijelaskan dengan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip teori-teori dan hipotesa-hipotesa dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012: 67) "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya".

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2014: 117), "Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)".

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

1. Guru dan peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
2. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru kolaborator.
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Menentukan media yang dipakai.
5. Membuat lembar observasi kinerja guru (IPKG I dan IPKG II).
6. Membuat lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan dengan menerapkan pendekatan kontekstual antara lain:

Pendahuluan

1. Guru memberi salam.
2. Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
3. Mengecek kehadiran siswa.
4. Memeriksa kesiapan belajar siswa dan memperhatikan kebersihan ruangan.

5. Menginformasikan materi pembelajaran.
6. Apersepsi (menanyakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa).
7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan *Eksplorasi*

1. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai pengertian sumber daya alam dan jenisnya (***Questioning***).
2. Siswa dan guru meluruskan pengertian sumber daya alam dan jenisnya
3. Siswa dibimbing menghubungkan materi sumber daya alam ke penggolongan benda berdasarkan asalnya.
4. Siswa mengamati media benda-benda sekitar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berdasarkan pengamatan siswa menyebutkan benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Siswa menggolongkan benda yang berasal dari tumbuhan. (***Contruktivism***).
7. Siswa menjelaskan kegunaan benda yang berasal dari tumbuhan.
8. Siswa mempraktikkan cara menjaga dan melestarikan tumbuhan (***Modelling***).

Kegiatan *Elaborasi*

1. Siswa membentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang (***Learning Community***).
2. Masing-masing siswa dalam kelompok meletakkan benda yang sudah dibawa di atas meja.
3. Dengan melakukan diskusi siswa mengamati benda sekitar yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari tumbuhan.
4. Dari hasil pengamatan, setiap kelompok mengisi lembar soal dengan menuliskan nama-nama benda yang berasal dari tumbuhan, kegunaannya dan hubungannya dengan lingkungan.
5. Perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pengamatan (***Inquiry***).
6. Siswa mengerjakan evaluasi akhir secara individu.

Kegiatan *Konfirmasi*

1. Guru memberikan penilaian/evaluasi akhir (***Authentic Asessment***).
2. Siswa menyimpulkan materi pelajaran.
3. Guru meluruskan kekeliruan siswa mengenai materi dengan memberi kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya, baik dalam belajar maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (***Reflection***).

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat melakukan pengamatan tindakan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran. Jika pada siklus I ini tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka guru dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Kekurangan ini akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, Peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Menurut Hadari Nawawi (2012: 100) menjelaskan, “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi”.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengambil data aktivitas belajar siswa berdasarkan pencapaian indikator yang ditentukan.

Untuk menganalisis data skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut: Menurut (Nana Sudjana, 2009: 109).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subyek

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2014: 21).

Skor 1,00 - 1,99 dikategorikan kurang

Skor 2,00 - 2,99 dikategorikan cukup

Skor 3,00 - 3,49 dikategorikan baik

Skor 3,50 - 4,00 dikategorikan sangat baik

Untuk menganalisis data skor aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menghitung persentase. Yang didapat berdasarkan rumus sebagai berikut: Menurut Anas Sudijono (2011: 43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of case*)

P = angka persentase

Selanjutnya dari hasil presentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kategori peningkatan menurut Ngalim Purwanto (2012: 103) sebagai berikut:

Kategori skor 86 - 100% digolongkan sangat tinggi

Kategori skor 76 - 85% digolongkan tinggi

Kategori skor 60 - 75% digolongkan sedang

Kategori skor 0 - 59% digolongkan rendah

Dari data-data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Dari penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data, maka selanjutnya akan disajikan ke dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan pendekatan kontekstual.

Setelah melakukan observasi awal pada tanggal 9 April 2015 terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Aktivitas Belajar Siswa
(Base Line)

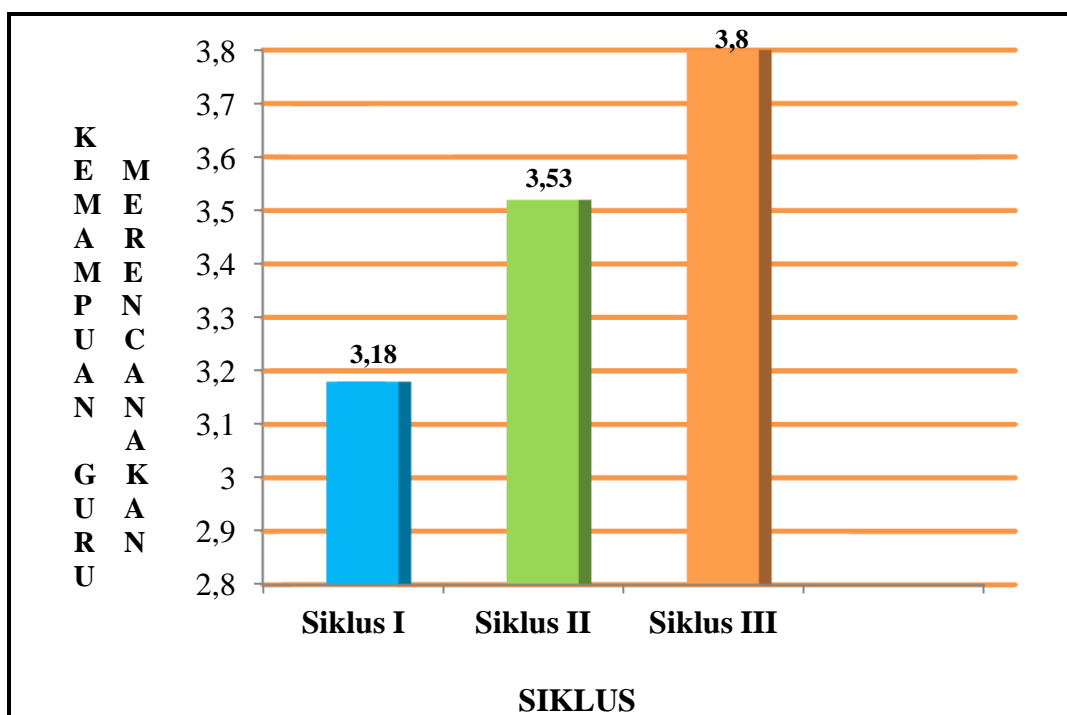
Indikator Aktivitas Belajar	Persentase
Rata-rata Aktivitas Belajar	21,5%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IVB sekolah dasar negeri 38 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual. Di peroleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA
Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	19,06	21,18	22,8
Skor Rata-rata	3,18	3,53	3,8

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,18 meningkat menjadi 3,53 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 0,35 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,8 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,27 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada siklus III dikategorikan baik sekali. Selanjutnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat melalui grafik 1 sebagai berikut:



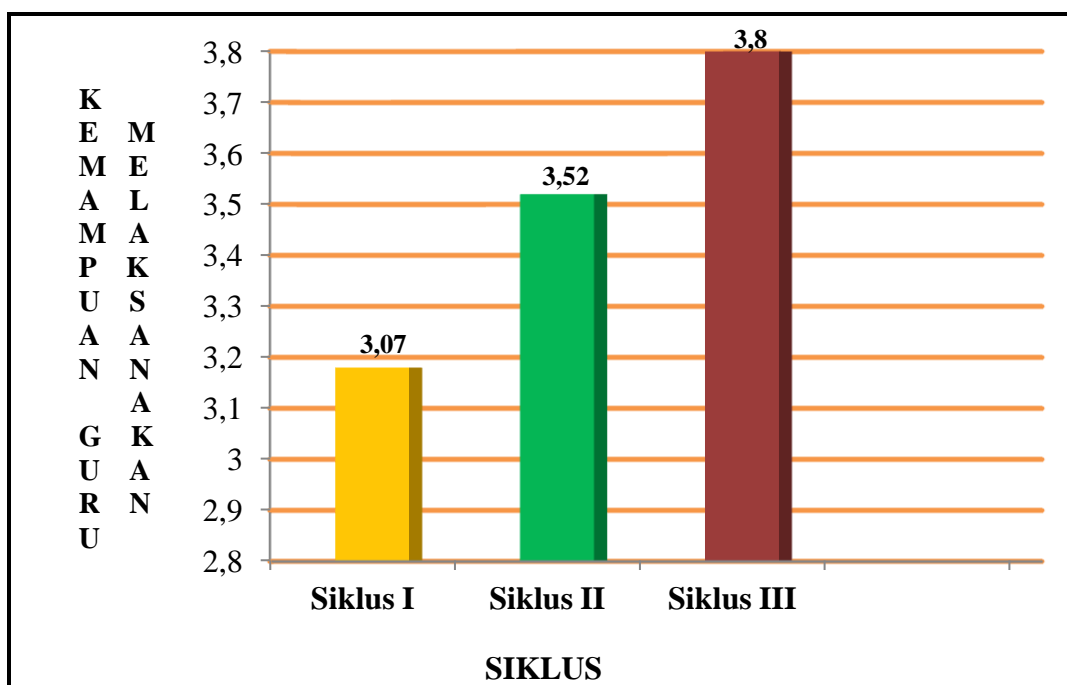
Grafik 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IVB sekolah dasar negeri 38 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual. Di peroleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual.

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	12,31	13,47	15,21
Skor Rata-rata	3,07	3,52	3,8

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,07 meningkat menjadi 3,52 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,45 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,8 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,28 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada siklus III dikategorikan baik sekali. Selanjutnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat melalui grafik 2 sebagai berikut:



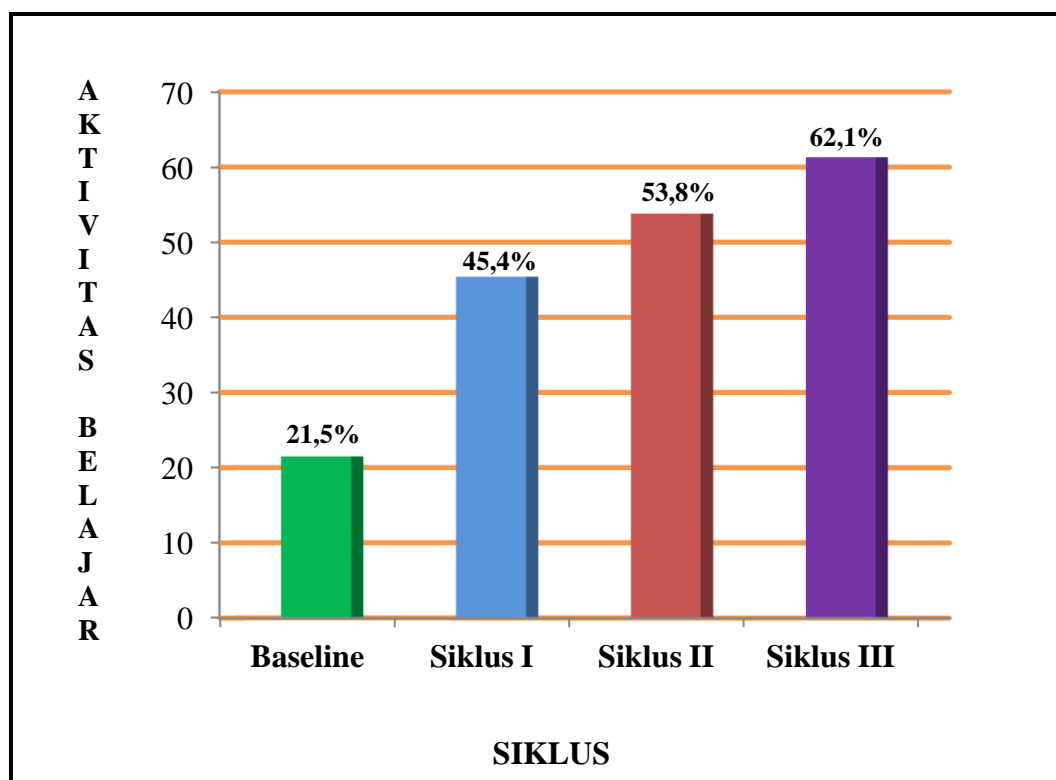
Grafik 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator aktivitas belajar yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IVB sekolah dasar negeri 38 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual. Di peroleh hasil aktivitas belajar siswa dapat dilihat melalui tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Indikator Aktivitas Belajar	Baseline	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Aktivitas Belajar	21,5%	45,4%	53,8%	62,1%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan indikator aktivitas belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, pada *baseline* yaitu 21,5% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 45,4% terdapat selisih peningkatan sebesar 23,9%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus I, pada siklus I yaitu 45,4% setelah diberikan tindakan siklus II meningkat menjadi 53,8% terdapat selisih peningkatan sebesar 8,4%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikategorikan rendah. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus II, pada siklus II yaitu 53,8% setelah diberikan tindakan siklus III meningkat menjadi 62,1% terdapat selisih peningkatan sebesar 8,3%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus III dikategorikan sedang. Selanjutnya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



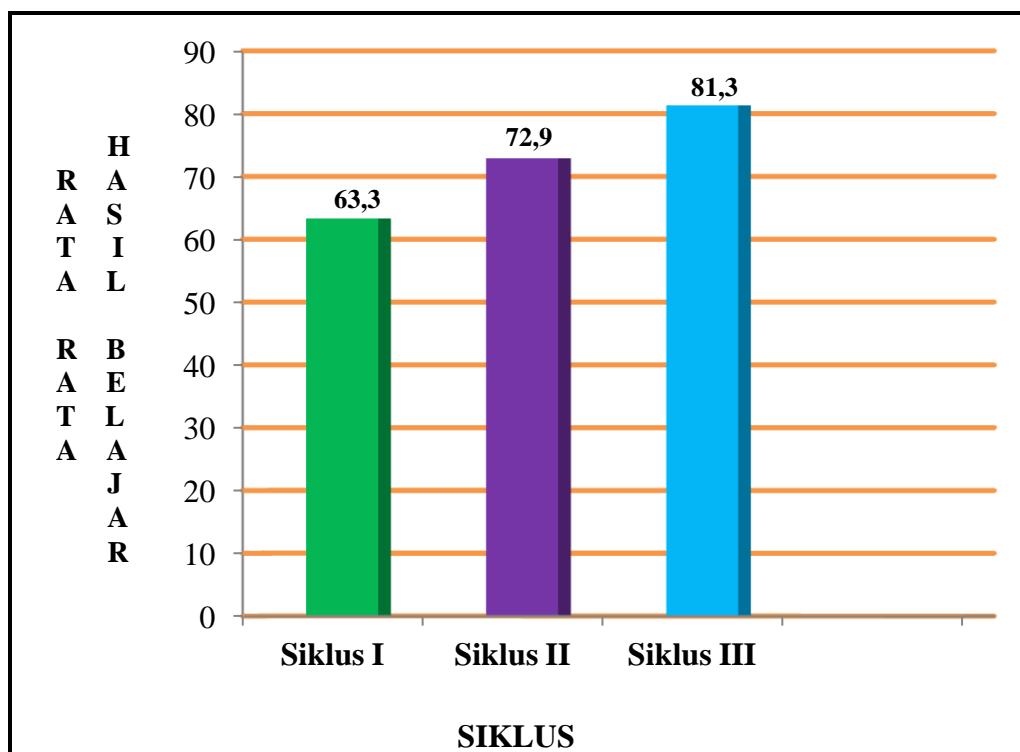
Grafik 3
Indikator Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IVB sekolah dasar negeri 38 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual. Di peroleh hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa

Perolehan Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Hasil Belajar Siswa	63,3	72,9	81,3

Berdasarkan tabel 5 terjadi peningkatan hasil belajar dalam tiga siklus, standar penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 38 Pontianak Utara adalah 75 (tujuh puluh lima). Dalam setiap siklus yang dilakukan hasil belajar mengalami peningkatan namun pada siklus I dan II belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus sebelumnya dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (tuntas). Dari hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui grafik 4 sebagai berikut:



Grafik 4
Rata-rata Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, observasi aktivitas belajar dan perolehan hasil

belajar berikut di paparkan hasil pengamatannya. Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran ada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kurangnya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kurangnya kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, belum melaksanakan penilaian yang sebenarnya secara optimal sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran semakin meningkat namun ada beberapa aspek lain yang perlu untuk ditingkatkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan setelah mengalami peningkatan yang lebih baik setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan dan perbaikan dapat dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 3,18 meningkat menjadi 3,53 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 0,35 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,8 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,27 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada siklus III dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual selama tiga siklus, berikut di paparkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran. Pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kurangnya kemampuan guru dalam menggali pengetahuan awal siswa, pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan alokasi waktu, terlalu banyak menjelaskan materi pembelajaran dan kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat tetapi pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, guru kurang memberi penguatan dan motivasi kepada siswa untuk itu penelitian perlu dilanjutkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil kemampuan guru melaksanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya hal ini tampak pada kemampuan guru yang menguasai materi pembelajaran, semakin terampil dalam menerapkan pendekatan kontekstual, guru terampil dalam memilih media pembelajaran dan guru dapat menguasai kelas dengan baik. Dengan adanya peningkatan yang lebih baik dalam setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan

dan perbaikan dapat dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual

Terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,07 meningkat menjadi 3,52 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,45 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,8 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,28 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada siklus III dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan pengamatan indikator aktivitas belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan selama tiga siklus, berikut di paparkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I sudah menunjukkan keaktifan, ketika pembelajaran berlangsung hal ini didukung dengan munculnya keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran, siswa terlibat aktif menyediakan media untuk menunjang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, karena materi yang siswa pelajari, dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di siklus I ini hasil yang di dapatkan dari pengamatan baik itu dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru sudah menampilkan hasil lebih. hal ini didukung dengan nampaknya dari penguasaan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual menunjukkan kriteria baik menurut penilaian pengamat, dengan penguasaan yang baik dari guru maka berdampak pada hasil yang baik pula bagi aktivitas belajar siswa, dan jika disimpulkan siklus I ini sudah terlihat meningkat jika dibanding dengan *baseline*.

Pada siklus II observasi terhadap aktivitas belajar siswa sudah mengalami perubahan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ketika pembelajaran berlangsung hal ini didukung dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa seperti mengajukan pertanyaan, senang selama proses pembelajaran, dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran faktor ini merupakan dasar dari kemauan siswa untuk belajar. Pada siklus II ini hasil yang peneliti dapatkan dari pengamatan aktivitas belajar siswa sudah menampilkan hasil yang lebih baik jika dibanding dengan siklus I.

Pada siklus III observasi terhadap aktivitas belajar siswa mengalami perubahan yang lebih baik dibanding dibandingkan siklus II hal ini di dukung dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa seperti menjawab pertanyaan guru dengan benar, meningkatnya siswa yang menyimpulkan materi pembelajaran, dan siswa yang aktif berdiskusi semakin meningkat dari siklus sebelumnya. Secara keseluruhan indikator aktivitas belajar siswa pada siklus III ini hasil yang peneliti dapatkan dari pengamatan aktivitas belajar siswa sudah menampilkan hasil yang lebih baik jika dibanding dengan siklus II. Dengan meningkatnya aktivitas belajar pada setiap siklusnya walaupun belum mencapai 100% namun sudah dianggap optimal. Mengenai frekuensi aktivitas belajar yang sedikit dapat ditingkatkan di luar penelitian ini.

Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya, pada *baseline* yaitu 21,5% setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 45,4% terdapat selisih peningkatan sebesar 23,9%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus

I dikategorikan rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus I, pada siklus I yaitu 45,4% setelah diberikan tindakan siklus II meningkat menjadi 53,8% terdapat selisih peningkatan sebesar 8,4%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus II dikategorikan rendah. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas belajar dibandingkan siklus II, pada siklus II yaitu 53,8 setelah diberikan tindakan siklus III meningkat menjadi 62,1% terdapat selisih peningkatan sebesar 8,3%. Rata-rata indikator aktivitas belajar pada siklus III dikategorikan sedang.

Meningkatnya aktivitas belajar berdampak terhadap meningkatnya hasil belajar yang telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) , dengan pendekatan kontekstual siswa dikondisikan secara aktif untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya dengan cara melakukan pengamatan secara langsung sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan di ingat kembali. Menurut Mohammad Jauhar (2011: 182) “Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Dengan hal ini pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi lebih bermakna karena siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya sehingga apa yang diperoleh siswa lebih mudah di pahami dan diingat kembali. Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual di SDN 38 Pontianak Utara mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata perolehan hasil belajar yaitu 63,3 kemudian meningkat menjadi 72,9 pada siklus II terdapat selisih 9,6 dan pada siklus III meningkat menjadi 81,3 terdapat selisih 8,4 dengan demikian perolehan hasil belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal Dengan demikian pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan aktivitas belajar belajar siswa di SDN 38 Pontianak Utara dan berdampak pula terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa hal. Kemampuan guru dalam merencanakan dengan nilai skor rata-rata 3,18 disiklus I kemudian meningkat menjadi 3,53 pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 3,8. Selisih peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 0,35 dan selisih peningkatan siklus II ke siklus III sebesar 0,27 . Dengan demikian skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II masuk kategori baik dan pada siklus III masuk kategori baik sekali. Kemampuan guru dalam melaksanakan dengan nilai skor rata-rata 3,07 pada siklus I kemudian meningkat menjadi 3,52 pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 3,8. Selisih peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 0,45 dan selisih peningkatan siklus II ke siklus III sebesar 0,28. Dengan demikian skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II masuk kategori baik

dan pada siklus III masuk kategori baik sekali. Terjadi Peningkatan aktivitas belajar siswa, pada *baseline* yaitu 21,5% meningkat menjadi 45,4% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 53,8% kemudian meningkat menjadi 62,1% pada siklus III. Terdapat selisih peningkatan dari *baseline* ke siklus I sebesar 23,9%. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,4% kemudian selisih peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 8,3%. Dengan demikian rata-rata indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II masuk kategori rendah dan pada siklus III masuk kategori sedang.

Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual di SDN 38 Pontianak Utara mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata perolehan hasil belajar yaitu 63,3 kemudian meningkat menjadi 72,9 pada siklus II terdapat selisih 9,6 dan pada siklus III meningkat menjadi 81,3 terdapat selisih 8,4 dengan demikian perolehan hasil belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal Dengan demikian pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan aktivitas belajar belajar siswa di SDN 38 Pontianak Utara dan berdampak pula terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya guru dapat melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang meliputi tujuh komponen kontekstual yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection dan authentic assessment* yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menjelajahi alam sekitar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong siswa untuk menemukan makna terhadap materi yang di pelajari. Dalam pembelajaran kontekstual guru hendaknya lebih mengefesienkan waktu. Guru hendaknya membiasakan diri untuk mengurangi penyampaian materi pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pemilihan media pembelajaran guru hendaknya memilih media yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif untuk menyediakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali.
- Abimanyu Soli, Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto Suharsimi, Supardjo & Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Darmodjo Hendro & Kaligis R.E Jenny. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Iskandar M. Sрни. 1996/1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jauhar Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem: dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustakarya.
- Nawawi Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Purwanto Ngalm. (2013). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud Syaefudin Udin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudijono Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching and learning) di Kelas*. Jakarta. Cerdas Pustaka Publisher.
- 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Umar Syahwani & Syambasril. 2014. *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan-I*. Pontianak. FKIP UNTAN.